
Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berbantuan Media Film Pendek pada Siswa Kelas XI APHP 2 SMKN 1 Plosoklaten

Improving Short Story Writing Skills through Short Film Media Assistance for 11th Grade Students of APHP 2 Class at SMKN 1 Plosoklaten

Vicky Prastyo Eko Desantoro^{1*}, Fitri Ulfasari², Imam Agus Basuki³, David Rindu Kurniawan⁴

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang

⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri

*email: vicky.prastyo10@gmail.com

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
19/08/2023

Diterima:
31/10/2023

Diterbitkan:
01/11/2023

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pada jenjang SMA/ sederajat, terdapat kompetensi siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari. Cerpen merupakan cerita yang cenderung cerita yang pendek dan panjangnya tidak lebih dari 5000 kata. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa kelas XI APHP 2 SMK Negeri 1 Plosoklaten mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal ini bermula dari keengganan siswa untuk menulis dan kurangnya inovasi dalam pembelajaran. Hal ini membuat siswa tidak aktif dan tidak termotivasi untuk belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI APHP 2 SMK Negeri 1 Plosoklaten berbantuan media film pendek. Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK kolaboratif, yaitu kolaborasi antara praktisi dan peneliti untuk memahami isu-isu konsensus, dalam suatu proses pengambilan keputusan yang pada akhirnya mengarah pada tindakan yang sama. Hasil penelitian membuktikan terdapat kenaikan kinerja peserta didik dan peningkatan hasil produk. Hal ini menunjukkan bahwa media film pendek dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis siswa kelas XI APHP 2 SMK Negeri 1 Plosoklaten.

Kata kunci: Keterampilan Menulis; Cerpen; Media Film Pendek

ABSTRACT

Indonesian language learning encompasses four language skills: listening, speaking, reading, and writing. At the high school level or its equivalent, there exists a competency for students to write short stories based on their daily life experiences. Short stories, also known as "cerpen," are narratives that tend to be brief and are no longer than 5000 words. Through observations and interviews with teachers and students of the 11th-grade APHP 2 class at SMKN 1 Plosoklaten, difficulties have been identified in teaching the skill of writing short stories. This challenge stems from students' reluctance to write and a lack of innovation in teaching methods, resulting in student passivity and a lack of motivation to learn. This study aims to enhance the short story writing skills of 11th-grade students of the APHP 2 class at SMKN 1 Plosoklaten through the utilization of short film media assistance. The research employs collaborative Classroom Action Research (CAR), which involves practitioners and researchers collaborating to comprehend consensus issues and make informed decisions that ultimately lead to shared actions. The research findings reveal improvements in student performance and increased quality of their produced works. This signifies that the utilization of short film media can elevate motivation and writing skills among the 11th-grade APHP 2 students at SMKN 1 Plosoklaten.

Keywords: *Writing Skill; Short Story; Short Film Media*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada peserta didik dimulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Esensial dari pengajaran bahasa Indonesia ialah peserta didik diwajibkan menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menulis merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung (Tarigan, 2008). Oleh karena itu, menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif yang dilakukan melalui latihan dan praktik yang ekstensif dan teratur. Penulis harus tahu bagaimana menggunakan kosa kata dan struktur kebahasaannya. Ketika proses pengembangan keterampilan menulis tidak dilakukan, dampak negatif yang timbul ialah hilangnya minat, upaya, dan dedikasi dalam melatih kemampuan menulis. Akibatnya peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar menulis. Kartono (2009:17) mengemukakan menulis merupakan suatu aktivitas yang kompleks, bukan sekadar tentang merangkai kata menjadi kalimat melainkan lebih dari itu. Menulis merupakan suatu proses menuangkan gagasan dan disampaikan kepada orang lain. Ketika seseorang menulis, proses berpikir kritisnya diaktifkan untuk menghasilkan karya tulis yang baik.

Pada jenjang SMA/SMK kelas XI, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ada satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh peserta didik yakni keterampilan menulis cerpen berdasarkan kejadian sehari-hari. Cerita pendek didefinisikan sebagai cerita dengan bentuk fisik yang singkat (Kosasih, 2003:222). Rentang durasi dan panjang cerita bersifat relatif. Umumnya, cerita pendek ialah cerita yang dapat selesai dibaca sepuluh menit dengan jumlah kata 500-5000 kata. Cerpen cenderung mempunyai format yang lebih ringkas dan ceritanya memiliki titik akhir dalam satu rangkaian atau penceritaan langsung. Itulah sebabnya cerpen sering di sebut cerita yang bisa dibaca sekali duduk.

Walaupun cerita pendek memiliki alur dan jumlah kata yang tidak kurang dari 5000 kata, namun banyak peserta didik kelas XI mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek. Hal ini bermula dari kurangnya minat menulis cerpen. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru kurang dalam membuat inovasi pembelajaran seperti tidak membuat media yang mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk belajar.

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam pembelajaran. Menurut Criticos dalam Daryanto (2011:14) mengungkapkan media memiliki peran penting dalam konteks komunikasi, yakni sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan komunikator kepada komunikan. Sudjana dan Rivai (2002:2) menyatakan media pembelajaran memberikan manfaat dalam proses belajar mengajar peserta didik, diantaranya (1) meningkatkan daya tarik dan motivasi belajar, (2) mempermudah pemahaman materi yang pembelajaran, (3) menyajikan variasi metode pembelajaran, dan (4) mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, bukan sekadar mendengarkan penjelasan guru, melainkan juga terlibat aktif pada aktivitas observasi.

Perlu juga diperhatikan bahwa belajar adalah proses komunikatif. Artinya, pembelajaran memanfaatkan media terjadi saat ada interaksi antara penerima pesan (P) dan sumber pesan (S) melalui media (M). Namun, jalannya komunikasi tersebut hanya terjadi setelah adanya respon. Karena lingkungan belajar yang dirancang dengan baik sangat membantu siswa mencapai tujuan belajar, maka lingkungan belajar memegang peranan penting sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Tanpa media, pesan yang disampaikan oleh guru tidak akan sampai kepada peserta didik dengan baik. Akibatnya minat siswa terhadap pelajaran menurun dan pengaruhnya terhadap hasil belajar menjadi kurang memuaskan, sehingga diperlukan upaya untuk memperbaiki pencapaian dalam proses pembelajaran, contohnya melalui pemanfaatan sarana pembelajaran yang menarik atau menghibur.

Dengan demikian, pemilihan media pembelajaran haruslah juga dengan tepat sesuai kebutuhan peserta didik.

Terdapat berbagai jenis media belajar, salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan menulis adalah film pendek, yang penggunaannya bergantung pada kebutuhan belajar masing-masing. Mabhuri (2010) mengungkapkan film pendek merupakan jenis film dengan durasi yang singkat kurang dari 60 menit, serta mengusung cerita yang singkat pula. Dengan durasi yang terbatas pada film pendek, pembuat film memiliki kesempatan untuk secara lebih cermat menggambarkan materi yang diwakilinya dalam setidap adegannya, yang pada akhirnya dapat memiliki dampak yang signifikan dalam interpretasi oleh para penonton. Sementara menurut Sudjana, sebuah film ialah serentetan gambar yang diproyeksikan ke layar dengan kecepatan tertentu sehingga membentuk urutan tampilan yang berjalan secara kontinu, menghasilkan representasi pergerakan yang terlihat alami. Film pendek yang dimaksud adalah media berupa karya audiovisual yang digunakan sebagai sarana pembelajaran, penyampaian informasi, atau sosialisasi. Terdapat banyak nilai yang dapat dipetik dari sebuah film, diantaranya tentang prosesnya dalam suatu yang terjadi di industri, alam liar, gaya hidup dan lain sebagainya. Uraian tersebut menunjukkan bahwa media film memiliki potensi sebagai alat pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam mengajarkan keterampilan menulis cerpen. Sudjana dan Rivai (1995:102) mengemukakan mengenai kelebihan pemanfaatan film pendek sebagai media pembelajaran yaitu (1) mendorong perkembangan pemikiran dan sudut pandang peserta didik, (2) meningkatkan retensi pembelajaran dalam ingatan peserta didik, (3) mengembangkan kemampuan imajinasi peserta didik, dan (4) memupuk minat dan motivasi belajar. Pemilihan film sebaiknya disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pengetahuan mengenai pilihan film yang tersedia dan menontonya terlebih dahulu guna menilai relevansi dengan tujuan pembelajaran. Setelah pemutaran film pentik untuk mengadakan sesi diskusi yang sebaiknya telah

direncanakan sebelumnya. Media film pendek kemudian digunakan sebagai alat bantu belajar dan dilihat hasil belajarnya. Penting untuk dipahami bahwasannya hasil pembelajaran ialah komponen paling krusial dalam dinamika belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2009:3) hasil dari pembelajaran peserta didik sejatinya mengacu pada transformasi perilaku yang timbul sebagai hasil dari proses pembelajaran dalam segala aspek termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan uraian konteks yang telah dijelaskan, dapat dituangkan permasalahan penelitian sebagai berikut (1) bagaimana cara menerapkan media film pendek dalam proses pembelajaran menulis cerpen? (2) dapatkah keterampilan menulis cerpen ditingkatkan melalui penggunaan film pendek?. Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan, tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut (1) menggambarkan bagaimana media film pendek diterapkan dalam proses pembelajaran menulis cerpen. (2) meningkatkan prestasi belajar siswa dalam kegiatan menulis cerpen. Penelitian ini memberikan dampak positif, diantaranya sebagai bahan evaluasi pembelajaran menulis cerpen, pengembangan dan penguatan motivasi siswa dalam kegiatan belajar dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian terdahulu yang relevan oleh Tety Permana Saputri (2017). Pada penelitian ini, keterampilan menulis cerpen bagi peserta didik telah ditingkatkan melalui penerapan teknik imaji dan media rekaman dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pengaliran imaji dengan dukungan media rekaman secara signifikan meningkatkan minat dan kemampuan siswa kelas XI di SMK Sakti Gemolong dalam menulis cerpen. Penelitian yang relevan selanjutnya oleh Andi Jus'amma, (2020) dengan judul Pengaruh Media Gambar terhadap Menulis Cerpen. Temuan dari analisis data mengindikasikan bahwa penggunaan media gambar memiliki dampak terhadap peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui penerapan metode *picture in picture* pada siswa kelas IX B di SMPN 1 Sajoanging.

Tidak seperti studi sebelumnya, fokus penelitian ini ialah pada peningkatan

kemampuan menulis cerpen melalui pemanfaatan film pendek sebagai alat bantu yang juga dapat digunakan sebagai variasi media pengajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini merupakan Pendekatan Kolaboratif Penelitian Tindakan Kelas (PTKK). Menurut Arikunto (2010:63), PTKK ialah kolaborasi antara pada praktisi pendidikan seperti guru, kepala sekolah, rekan sejawat, peserta didik dan peneliti dengan tujuan memahami kesepakatan bersama atas masalah tersebut, dalam membuat keputusan akhir mengarah pada tindakan (*action* bersama).

Dalam penelitian ini digunakan kerja sama antara praktisi (guru bahasa Indonesia) dengan peneliti sendiri. Kolaborasi dalam PTK sangat penting karena melalui kolaborasi, dimungkinkan untuk mengkaji dan menyelidiki masalah nyata yang dihadapi oleh guru atau siswa dan dapat menentukan keberhasilan PTK terutama dalam masalah diagnostik, menyiapkan proposal, meneliti, analisis data, mengkomunikasikan hasil dan laporan.

Lokasi penelitian ini adalah SMKN 1 Plosoklaten di Jalan Raya Pare-Wates KM.7 Sumberagung Kecamatan Plosoklaten kabupaten Kediri. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI Agriteknologi Pengolahan Hasil Pertanian (APHP 2) yang berjumlah 34 siswa, terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 28 siswa perempuan. subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil pengamatan kelas XI APHP 2 memiliki kesulitan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadinya, dibandingkan dengan kelas lain.

Deskripsi Aspek Penilaian Kemampuan Menulis Cerita Pendek (Topik, Skor, Indikator Penilaian, Kategori)

1. Topik/Tema:

- 1) Siswa tidak memahami topik/tema cerita pendek yang diberikan (Sangat Kurang)
- 2) Siswa memiliki pemahaman yang terbatas tentang topik/tema yang tidak relevan (Kurang)
- 3) Siswa cukup memahami permasalahan, menuliskan kalimat dengan tanda baca yang tepat sesuai kaidah cerita pendek (Cukup)

4) Siswa mampu mengembangkan topik/tema yang telah ditentukan (Baik)

5) Siswa dengan baik menguasai topik yang diberikan dalam tulisannya (Sangat Baik)

2. Tokoh

1) Peserta didik tidak dapat memahami bahwa tokoh yang digambarkan tidak cocok dengan karakter yang ada dalam cerita pendek (Sangat Kurang)

2) Peserta didik memiliki pemahaman yang kurang bahwa tokoh sentral bukan hanya tokoh nyata/nama, dan tidak dapat dimengerti (Kurang)

3) Pada tokoh sentral dalam cerita pendek, tokoh dapat terlihat tetapi tidak terlalu jelas (Cukup)

4) Siswa paham tentang tokoh yang diceritakan sesuai dengan isi cerita dalam cerita pendek (Baik)

5) Siswa dengan sangat memahami tokoh dalam cerita pendek, sehingga kejadian yang diceritakan terasa nyata (Sangat Baik)

3. Alur:

1) Alur cerita pendek sangat sulit dipahami oleh siswa (Sangat Kurang)

2) Siswa memiliki pemahaman yang kurang tentang urutan isi dalam cerita pendek (Kurang)

3) Terkadang susunan kejadian tidak terlihat dengan jelas mengenai apa yang terjadi lebih dahulu, tetapi cerita tetap berhubungan (Cukup)

4) Siswa menceritakan kejadian masa lalu atau masa depan sesuai dengan isi cerita dalam cerita pendek (Baik)

5) Siswa dengan sangat memahami urutan kejadian dalam cerita pendek (Sangat Baik)

4. Amanat:

1) Siswa sama sekali tidak menggunakan pesan cerita pendek yang telah diberikan oleh guru (Sangat Kurang)

2) Pesan yang disimpulkan oleh siswa hanya sedikit sesuai dengan isi cerita pendek yang telah diberikan (Kurang)

3) Siswa menyimpulkan pesan cerita pendek yang hanya sedikit terkait dengan tema yang diberikan (Cukup)

4) Siswa hanya menyimpulkan pesan dengan singkat dan jelas saja tanpa tambahan yang tidak perlu sesuai dengan tema yang dikembangkan (Baik)

5) Siswa mampu untuk menyimpulkan isi cerita pendek dengan kalimat yang baik, jelas, padat, dan sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru (Sangat Baik)

5. Setting/Latar:

1) Tempat/kejadian dalam isi cerita pendek yang diberikan tidak saling berkaitan (Sangat Kurang)

2) Cerita pendek yang diberikan oleh guru memiliki latar yang cocok dengan konten cerita (Kurang)

3) Latar cerita pendek yang diberikan oleh guru cukup sesuai dengan isinya (Cukup)

4) Siswa dapat menemukan kejadian/tempat dalam isi cerita pendek yang seperti nyata (Baik)

5) Siswa dapat memahami dengan baik mengenai kejadian/tempat dalam isi cerita pendek yang telah diberikan (Sangat Baik)

Total Skor keseluruhan topik maksimal 100.

(Sumber: Evi Septiana Siregar, 2017)

Nilai Akhir = (Skor yang Diperoleh) / (Skor Maksimal) x 100

Analisis Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis deskriptif kualitatif yakni suatu metode penelitian yang menggambarkan fakta dengan tujuan mengidentifikasi pencapaian prestasi belajar peserta didik dan memperoleh pandangan dari peserta didik terkait proses pembelajarannya serta aktivitas yang berlangsung selama proses tersebut, Tujuannya adalah untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan peserta didik pasca pembelajaran, evaluasi dalam bentuk soal tes tertulis. Nilai rata-rata kelas dihitung dengan rumus jumlah nilai siswa dibagi jumlah siswa. Sedangkan untuk menghitung persentase hasil belajar siswa digunakan rumus (jumlah siswa yang mencapai ketuntasan : jumlah siswa) x 100%.

Dalam menghitung persentase menggunakan rumus di atas, harus diperhatikan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar ke dalam dua kategori sesuai dengan kriteria berikut. Jika nilai ≥ 70 maka tuntas, sedangkan apabila nilai < 70 maka tidak tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan memanfaatkan film pendek sebagai media dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Proses ini berlangsung secara bertahap dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, hingga tahap refleksi. Berikut adalah hasil yang diperoleh melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Deskripsi awal kemampuan menulis cerpen siswa

Sebelum melakukan tindakan, peneliti dan guru terlebih dahulu melakukan observasi, wawancara dan memperoleh hasil siswa mengalami kesulitan belajar, dibutuhkan rangsangan belajar untuk menarik perhatian dan membangkitkan minat belajar terutama dalam menulis cerpen.

Setelah informasi awal diperoleh, peneliti dan guru melakukan pengujian awal sebelum peserta didik terlibat dalam aktivitas penulisan cerpen. Tahap pratindakan merupakan langkah yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik.

Berdasarkan data uji/tes awal menunjukkan kemampuan awal peserta didik dalam menulis cerpen. Rata-rata nilai peserta didik ialah 67,05% yang setara dengan 67% dalam bentuk persentase. Hasil langkah awal ini mengindikasikan kemampuan peserta didik kelas XI dalam menulis cerpen APHP 2 masih rendah di bawah Kriteria Kelayakan Minimal (KKM) yakni 75.

Pelaksanaan Tindakan Kelas Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Media Film Pendek

1. Siklus I

a) Perencanaan

Penelitian ini direncanakan oleh peneliti bekerja sama dengan kolaborator. Merancang siklus merupakan langkah penting dalam persiapan elemen-elemen krusial untuk melaksanakan penelitian. Persiapan ini meliputi kolaborasi dengan guru untuk menentukan jadwal dan ruang belajar, menyiapkan bahan ajar, modul ajar, catatan lapangan, dan dokumentasi.

b) Implementasi Tindakan

Tindakan yang diterapkan pada siklus I ialah penggunaan film pendek sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen bagi peserta didik kelas XI APHP 2 SMK Negeri 1 Plosoklaten. Pelaksanaan siklus I dilakukan sebanyak 2 pertemuan sesuai dengan jadwal sekolah yaitu Senin tanggal 24 Juli 2023 dan Kamis, 27 Juli 2023 Uraian pelaksanaan Siklus I adalah sebagai berikut.

Pada pertemuan pertama, guru mengajukan pertanyaan tentang hambatan yang dihadapi siswa saat menulis cerpen pada tahap pratindakan. Hal ini untuk membantu siswa memahami bagaimana menulis cerpen dengan benar. Kemudian guru memberikan materi, menjelaskan cerpen kemudian menayangkan film pendek. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuliskan pengalaman atau masalah yang mereka temukan dalam film yang ditayangkan, kemudian memilih konflik yang menarik untuk dibuat menjadi cerpen. Selain itu, siswa didorong untuk membuat kerangka dan mengembangkannya menjadi sebuah cerita pendek. Pada akhir proses pembelajaran guru dan peserta didik melaksanakan tahap refleksi dan cerpen yang belum selesai untuk diselesaikan pada pembelajaran selanjutnya.

Pada pembelajaran kedua, guru melakukan apresepsi dan mengingatkan siswa akan kesalahan yang dilakukan sebelumnya tidak terulang kembali. Selama pertemuan ini, fokus pada menulis cerita pendek. Guru kemudian meminta seorang peserta didik dipilih untuk membacakan cerpen tersebut, sementara peserta didik lain dapat menyampaikan komentar dan tanggapan. Siswa kemudian dapat memperbaiki dan menyempurnakan cerita pendek mereka. Setelah kelas selesai, guru melakukan refleksi dan mengakhiri pelajaran.

c) Observasi

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pelaksanaan siklus I berjalan sesuai dengan rancangan. Peserta didik terlihat lebih antusias dalam mengarang kata-kata menjadi sebuah cerita yang berkualitas. Media ini terbukti efektif dalam merangsang daya kreativitas peserta didik serta mendorong

mereka untuk mengekspresikan ide secara lebih kreatif saat menulis cerpen. Meskipun demikian, terdapat beberapa peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam mengarang atau membuat cerpen.

Dari hasil menulis cerpen siklus I, rata-rata yang dicapai adalah 72,11 atau, jika dinyatakan sebagai persentase, 72,11% atau meningkat rata-rata 5,06% dari hasil pratindakan. Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang diambil selama siklus I memberikan dampak positif pada keterampilan peserta didik dalam menulis cerita pendek. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang lebih lanjut selama siklus II.

d) Refleksi

Setelah melakukan tindakan dengan menggunakan media film pendek pada siklus I sebanyak 2 pertemuan, siswa dan guru bersama-sama menganalisis dan merefleksi hasil tindakan. Aktivitas refleksi ini bergantung pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Maka dari itu, refleksi dari siklus I juga dievaluasi dari sudut pandang proses dan hasil. Dalam proses pembelajaran, peserta didik berpartisipasi dengan antusias dan mereka lebih aktif dalam aktivitas pembelajaran, namun masih ada yang belum bisa menemukan konflik yang menarik dari film. Dari sisi produk, siswa kesulitan dalam mencari konflik yang lebih menarik.

2. Siklus II

a) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka rencana tindakan siklus II adalah berkolaborasi dengan guru untuk pelaksanaan siklus II, menyiapkan modul ajar, media, alat dan bahan penelitian.

b) Implementasi Tindakan

Pelaksanaan pada siklus II adalah memantapkan menulis cerpen bagi siswa dengan film pendek. Pelaksanaan tindakan Siklus II berlangsung dalam dua kali pertemuan yang dijadwalkan, Senin, 31 Juli 2023 dan Kamis, 3 Agustus 2023.

Pada pertemuan pertama, guru menjelaskan kepada siswa kekurangan menulis

cerpen pada siklus I. Mengenai prosesnya, kinerja peserta didik masih perlu diperbaiki. Demikian pula dari segi produk, nilai siswa juga kurang memuaskan. Selanjutnya, guru dan siswa melakukan diskusi hal terkait isu atau pengalaman pribadi yang telah dilalui. Kegiatan ini untuk menyadarkan siswa akan ingatannya terhadap hal-hal yang menarik minatnya, sehingga dapat dituangkan dalam cerpen. Guru kembali menerapkan media film pendek untuk pembelajaran menulis cerpen. Peserta didik diminta untuk menggunakan buku catatan mereka guna merencanakan tulisan. Guru memberikan pengingat kepada peserta didik tentang pentingnya memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dan struktur bahasa. Setelah itu, guru meminta setiap peserta didik untuk berlatih menulis cerpen dengan mengembangkan garis besar yang telah mereka buat. Guru mengarahkan dan menjadi fasilitator bagi peserta didik mengembangkan sebuah cerita dengan memperhatikan urutan peristiwa dan penokohan yang didasarkan pada permasalahan yang perlu dicari solusinya. Mereka juga perlu memperhatikan bagaimana menyajikan situasi agar sesuai dengan langkah-langkahnya, ejaan yang benar. Guru dengan saksama mengingatkan para peserta didik mengenai penilaian sebelumnya supaya mereka mampu menghasilkan cerpen yang lebih baik daripada karya yang telah dihasilkan pada siklus I. Ketika peserta didik melaksanakan tugas, guru dan peneliti berkeliling ruangan untuk mengamati hasil karya yang dihasilkan peserta didik. Meskipun beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam berimajinasi, tantangan ini dapat diatasi dengan cara peserta didik menjadi aktif dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait kesulitan mereka kepada guru dan peneliti. Keadaan di dalam kelas menjadi lebih kondusif karena peserta didik yang sebelumnya ramai mulai mengikuti proses pembelajaran dengan penuh keseriusan. Sebelum mengakhiri pelajaran, guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Pada pertemuan pertama siklus II fokus pada penulisan cerpen yang harus lebih baik dari siklus sebelumnya.

Pada pertemuan kedua siklus II, para peserta didik melanjutkan proses penulisan

cerpen dari naskah awal yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya. Setelah menyelesaikan tugas penulisan cerpen, beberapa dari mereka mempresentasikan hasil karya mereka sementara siswa yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian, kemudian meminta siswa mengoreksi tulisan, memperbaiki kesalahan yang masih mereka buat dalam cerita pendek siswa. Setelah semua aktivitas selesai, proses belajar menulis cerpen berbantuan media film pendek diakhiri dengan penyelesaian Kuesioner Refleksi Pasca Tindakan. Hasil dari kuesioner ini menjadi landasan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebelum periode pembelajaran berakhir, peserta didik serta guru melaksanakan sesi refleksi.

c) Observasi

Observasi Pengamatan peneliti pada Siklus II sama dengan yang dilakukan pada Siklus I. Faktor utama yang diamati dalam observasi ini adalah kemajuan belajar dan hasil belajar. Pada semester I dari siklus II, bisa disimpulkan bahwa kualitas proses pembelajaran telah meningkat dibandingkan dengan siklus I. Terlihat bahwa peserta didik lebih bersemangat dalam berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, terutama pada dua pertemuan terakhir siklus ini, guru lebih aktif menjelaskan secara gamblang kepada siswa. Guru mengawasi dan membimbing peserta didik secara cermat dalam proses pembelajaran. Saat peserta didik tengah mengalami kesulitan menulis cerpen, guru mendekati mereka dan memberikan solusi. Terkadang peserta didik pun mendekati guru guna mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang sulit dipahami, seperti benar tidaknya pilihan kata, penggunaan kata, dan ejaan.

Dari segi produk, siklus kedua meningkat 7,3% dibandingkan siklus pertama. Observasi terhadap karya dilaksanakan pada tahap akhir siklus setelah seluruh peserta didik telah selesai menyerahkan pekerjaan rumahnya.

Dari data penilaian nilai peserta didik dalam menciptakan cerpen pada siklus II, angka rata-rata yang dihasilkan oleh peserta didik dari seluruh aspek yang dinilai ialah 79,41%. Ini menandakan peningkatan rata-rata sebesar

7.3% dari hasil yang dicapai pada siklus I. Hasil ini membuktikan bahwa langkah-langkah yang diambil pada siklus II memiliki dampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen.

d) Refleksi

Melalui langkah-langkah yang telah dilaksanakan mulai dari siklus I sampai II, kolaborasi antara peneliti dan guru terjadi untuk menilai efektivitas tindakan yang telah diimplementasikan. Hasil diskusi membuktikan proses penggunaan film pendek untuk pembelajaran menulis cerpen mengalami peningkatan dan mencapai hasil yang baik. Perbaikan proses mengarah pada peningkatan pembelajaran dimulai sejak awal siklus I dan berlangsung hingga akhir siklus II. Hal ini terlihat melalui antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan, partisipasi aktif peserta didik dalam interaksi pembelajaran, serta atmosfer belajar di dalam kelas.

Perkembangan dalam kualitas menulis cerpen bisa diamati melalui perbandingan karya cerpen yang dihasilkan peserta didik mulai dari tahap awal atau pra-tindakan sampai akhir siklus II. Nilai rata-rata siswa dalam pra tindakan adalah 67%, kemudian meningkat 5% menjadi 72 % pada siklus 1 dan meningkat 7 % menjadi 79% rata-rata nilai siswa pada siklus 2. hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dan telah melampaui kriteria kelayakan minimal (KKM) sebanyak 75.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan film pendek memiliki potensi yang besar guna meningkatkan kemampuan menulis cerpen para peserta didik kelas XI ATPH2 di SMK Negeri Plosoklaten. Peningkatan dalam kemampuan menulis cerpen berlandaskan pada peningkatan dalam hasil akhir dan langkah-langkah tersebut dapat diamati dari berbagai segi salah satunya ialah peningkatan paertisipasi peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, fokus belajar, tidak ribut, tidak berbicara sendiri, dan siswa lebih fokus belajar. Peningkatan karya bisa diamati melalui perbandingan skor rata-rata tulisan

cerpen peserta didik antara tahap pra-tindakan dan akhir tindakan (pra uji coba) adalah 67%. Sementara itu, skor rata-rata tulisan cerpen pada akhir siklus II mencapai 79%. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 12% dalam skor rata-rata tulisan cerpen peserta didik dari awal siklus hingga akhir siklus II. Peningkatan skor ini membuktikan bahwa media film pendek dapat memberikan motivasi dan meningkatkan hasil kerja siswa dalam menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2011). *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Jus'amma, Andi. (2020). *Pengaruh Media Gambar terhadap Menulis Cerpen melalui Metode Picture and Picture Kelas IX SMP Negeri 1 Sajoanging*. (Skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar). https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/15563-Full_Text.pdf
- Kartono. (2009). *Menulis Tanpa Rasa Takut Membaca Realitas dengan Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kosasih, E. (2003). *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya
- Mabruri, T. (2010). *Pandai Menulis Cerpen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputri, Tety Permana. (2017). *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Pengaliran Imaji Berbantuan Media Rekaman Pada Siswa Kelas XI SMK Sakti Gemolong*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/53211/11/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Siregar, E. S. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Terhadap Kemampuan Menulis Poster Oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan Tahun*

- Pembelajaran 2016-2017 (Doctoral dissertation).
- Sudjana, N dan A, Rivai. (1995). Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana. (1995). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung:Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2002). Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.